

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Aktifitas perekonomian suatu negara tidak bisa dipisahkan dari perdagangan internasional. Banyak negara – negara yang mengandalkan perdagangan internasional sebagai penggerak perekonomian dan sumber pendapatan negara salah satunya Indonesia. Bentuk kegiatan perdagangan internasional adalah ekspor dan impor. Menurut Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, impor adalah kegiatan mendatangkan barang ke daerah kepabeanan. Ekspor memungkinkan ekonomi nasional menjadi lebih baik untuk memperkaya cadangan valuta asing, menyediakan lapangan kerja, dan akhirnya mencapai sebuah kualitas hidup yang lebih baik. Indonesia adalah negara yang menjadi ekspor salah satu sumber pendapatan negara baik pada sektor migas dan non migas.

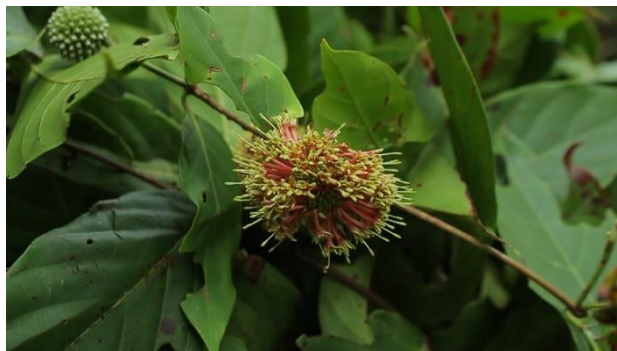
Salah satu barang ekspor Indonesia adalah gambir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) gambir adalah tumbuhan membelit, berbatang keras, bertangkai pendek dengan daun berwarna hijau muda, pada ketiak daun terdapat bunga berbongkol bulat berwarna putih kecil – kecil, dipakai sebagai obat batuk dan bahan penyamak, ditanam dengan cara menyetek; *Uncaria gambir*; (<https://kbbi.web.id/gambir>). Ekstrak gambir memiliki kandungan senyawa polifenol berupa katekin dan tanin. Kedua kandungan inilah yang kemudian memberikan nilai ekonomi karena dimanfaatkan sebagai bahan baku industri farmasi seperti contohnya pasta gigi, kosmetik, pewarna produk kulit, dan bahan industri makanan (Hilmi & Rahayu, 2018).



**Gambar 1.1 Proses Pengolahan Gambir**

Sumber : Dokumentasi Penulis

Di Indonesia, gambir merupakan komoditas perdagangan pada awal abad ke-19 di Eropa yang pada saat itu merupakan era keemasannya gambir. Dari tahun ke tahunnya Indonesia terus mengembangkan produksi gambir, pada tahun 2008 total luas area yang tercatat dari tanaman gambir di Sumatera yaitu 9.663 ha lalu meningkat pada tahun 2011 menjadi 21.412 ha. Sementara itu, volume ekspor gambir pada tahun 2005 tercatat 7.202 ton dengan nilai US\$ 13.478 dan meningkat menjadi 18.297 ton dengan nilai US\$ 38.038 pada tahun 2009 (Hilmi & Rahayu, 2018). Menurut Adi (2011) Indonesia merupakan produsen utama gambir dunia, dengan memasok 80% kebutuhan gambir dunia. Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia yaitu berupa kecocokan iklim dan topografi yang sesuai dengan budidaya gambir, hal ini memberikan efek positif terhadap produksi dan ekspor gambir setiap tahunnya, sehingga Indonesia menjadi pemasok gambir utama dunia.



**Gambar 1.2 Daun Gambir**

Sumber : Dokumentasi Penulis



**Gambar 1.3 Hasil Gambir Petani**

Sumber : Dokumentasi Penulis

Produksi gambir nasional dihasilkan dari empat provinsi sentra penghasil gambir, yaitu Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, dan Sumatera Selatan. Diantara keempat provinsi sentra penghasil gambir tersebut Sumatera Barat merupakan sentra gambir terbesar yang mampu memasok 80% sampai 90% dari total produksi gambir nasional (Nasution, dkk, 2015). Di provinsi Sumatera Barat terdapat daerah terpenting penghasil gambir yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota, daerah ini merupakan salah satu penghasil gambir terbesar yang mampu menghasilkan 50% lebih dari produksi gambir nasional untuk di ekspor (Sumber : <http://ditjenbun.pertanian.go.id> Diakses pada tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 15.25 WIB). Tetapi para petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak merasakan kesejahteraannya sebagai petani gambir yang mampu menghasilkan barang dagangan dunia, dikarenakan harga yang berfluktuasi dan tidak ada kepastian bagi para petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Menurut Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) Kasdi Subagyono *volume* dan nilai ekspor gambir Indonesia dari tahun ke tahun senantiasa mengalami peningkatan, sebagai negara penghasil gambir terbesar dunia, secara umum tujuan ekspor gambir Indonesia didominasi oleh India, lalu diikuti dengan beberapa negara tujuan lain yaitu Jepang, Pakistan, Philipina, Bangladesh, Malaysia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diolah Ditjen Perkebunan, lebih dari 94% gambir Indonesia diekspor ke India dengan kegunaan sebagai industri farmasi, *astringent lotion*, dan zat penyamakan kulit. Pada tahun 2018 ekspor gambir Indonesia memasok sebesar 18 ribu ton dengan nilai ekspor mencapai US\$

55 juta (Sumber : <https://finance.detik.com> Diakses pada tanggal 31 Agustus 2019 Pukul 16.43 WIB).

Memiliki posisi penting sebagai negara penghasil terbesar gambir dunia, seharusnya Indonesia mampu meningkatkan kesejahteraan petani gambir. Posisi Indonesia yang bisa menjadi pemegang kendali penghasil gambir terbesar di dunia sangat memungkinkan untuk itu. Oleh karena itu, secara normatif Indonesia seharusnya bisa menjadi pelaku monopoli dalam sistem pemasaran gambir dunia. Ternyata harapan tersebut belum menjadi kenyataan, adanya paradoks posisi gambir Indonesia yang mendunia belum dinikmati oleh petani gambir Indonesia sebagai produsen utama gambir. Hal tersebut terjadi akibat sistem budidaya yang masih konvensional, lemahnya agroindustri pengolahan gambir, buruknya peran kelembagaan ditingkat petani, dan tidak efisiennya pemasaran gambir (Nasution, dkk, 2015). Hal seperti ini yang dirasakan para petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Disisi lain, mekanisme pembentukan harga gambir hingga saat ini masih berdasarkan harga yang ditentukan oleh eksportir dan importir gambir. Afrizal (2009) menyebutkan eskportir merupakan lembaga pemasaran yang bertanggung jawab sebagai penentu harga gambir, dengan kecenderungan informasi seputaran harga ditingkat eskportir maupun importir tertutup sehingga perubahan harga gambir menimbulkan ketidakpastian bagi petani. Jadi hal ini lah salah satu yang menyebabkan petani gambir tidak merasa sejahtera, karena kurangnya informasi dan kurangnya perhatian dari kelembagaan yang seharusnya dapat berjalan dengan semestinya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan oleh para petani gambir.

Padahal harga gambir menurut BAPPENAS dan GIZ (2013) mengindikasikan meningkat dari waktu ke waktu yang rata – rata meningkat selama periode 2001 – 2010 sebesar 4,94% pertahun, namun peningkatan tersebut cenderung tidak dirasakan oleh petani gambir. Hal ini memperkuat dugaan bahwa sistem pemasaran gambir tidak efisien, akibat harga ditingkat eksportir tidak terintegrasi dengan harga ditingkat petani gambir sendiri. Disisi lain, tidak diketahuinya harga pasti di pasar internasional juga menjadi salah satu permasalahan dalam kegiatan pengembangan gambir. Terlebih lagi

informasi harga internasional cenderung tidak dapat diperoleh pada lembaga pemerintah terkait seperti halnya komoditas unggulan nasional (cacao dan kelapa sawit) karena posisi gambir yang bukan merupakan komoditas unggulan nasional. Tertutupnya harga gambir tersebut mengakibatkan lemahnya *bergaining power* petani gambir dan menempatkan petani gambir sebagai *price taker* dalam sistem pemasaran gambir (Evalia, dkk, 2012).

Menurut Ketua Asosiasi Komoditi Gambir Indonesia (AKGI) Ramal Saleh pemerintah provinsi harus membentuk badan penyangga gambir, hal ini ditujukan agar harga jual gambir ditingkat petani stabil. Apabila ada badan penyangga yang ditetapkan oleh pemerintah daerah maka pihak lain tidak bisa mempermainkan sistem pemasaran gambir. Tidak stabilnya harga gambir dikarenakan permainan oleh pihak tertentu, karena disini belum adanya regulasi mengenai penetapan harga gambir sehingga pihak tertentu bisa menetapkan harga yang rendah. Produksi gambir Sumatera Barat dalam sebulan mencapai 1.000 ton, pada maret 2018 harga gambir turun menjadi 19 ribu per kilogram ditingkat petani, sedangkan 2017 harga tertinggi mencapai 105 ribu per kilogram. Pemerintah dapat menunjuk pihak – pihak yang dapat menjadi badan penyangga harga seperti BUMN atau koperasi, agar petani gambir dapat terlindungi dan tidak ada lagi yang mempermainkan harga untuk keuntungan sendiri (Sumber : <https://prokabar.com> Diakses pada tanggal 01 September 2019 Pukul 16.55 WIB).

Bedasarkan latar belakang diatas, penulis akan menyajikan informasi mengenai kehidupan petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat kedalam bentuk film dokumenter yang berjudul “*LIKA – LIKU PERJALANAN GAMBIA*”, penulis menggunakan judul ini dikarenakan perjalanan permasalahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota ini tidak kunjung usai, melainkan selalu menjadi topik perbincangan bagi kalangan para petani gambir. Gambia artinya adalah gambir, masyarakat Sumatera Barat sudah tidak asing lagi dengan produk gambia nya, disini masyarakat menyebut gambir dengan sebutan gambia, hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat khususnya Sumatera Barat nantinya untuk menonton film yang penulis sajikan, karena sudah tidak asing lagi dengan sebutan gambia. Film ini berdurasi 15 menit dengan tujuan untuk mengingatkan masyarakat di

Sumatera Barat khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota bahwa gambir adalah komoditi unggulan Kabupaten Lima Puluh Kota. Film dokumenter ini berfokus pada kehidupan para petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota bagaimana para petani bertahan hidup dan menghadapi permasalahan harga gambir yang tidak kunjung usai tanpa adanya lembaga yang membawahi para petani gambir.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan karya tugas akhir yang akan penulis buat dalam bentuk film dokumenter “*LIKA – LIKU PERJALANAN GAMBIA*” yang isinya akan memperlihatkan tentang kehidupan petani gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota, dimana para petani bekerja seharian untuk menghidupi keluarganya tetapi harga gambir yang mereka olah tidak sesuai dengan pendapatan mereka, karena harga gambir yang sangat rendah dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup para petani, para petani hanya sebagai penerima harga dari pedagang pengumpul, mereka tidak bisa untuk menawarkan harga karena cara penjualan yang masih tradisional, fluktuasi harga gambir sangat tertutup dan tidak ada kepastian di kalangan petani gambir. Walaupun Kabupaten Lima Puluh Kota adalah penghasil gambir terbesar di Indonesia, para petani gambir disini belum merasakan kesejahteraan tersebut.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari fokus penelitian diatas, pembuatan film dokumenter “*LIKA – LIKU PERJALANAN GAMBIA*” ini memiliki tujuan yaitu untuk menyajikan ke dalam bentuk film dokumenter tentang kehidupan petani gambir di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat yang mengalami permasalahan fluktuasi harga gambir yang mengakibatkan para petani gambir tidak merasakan kesejahteraannya sebagai petani yang menghasilkan barang dagangan dunia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pembuatan film dokumenter berjudul “*LIKA – LIKU PERJALANAN GAMBIA*” ini memiliki berbagai manfaat yang terbagi dalam beberapa aspek, yaitu :

## **1. Aspek Teoritis**

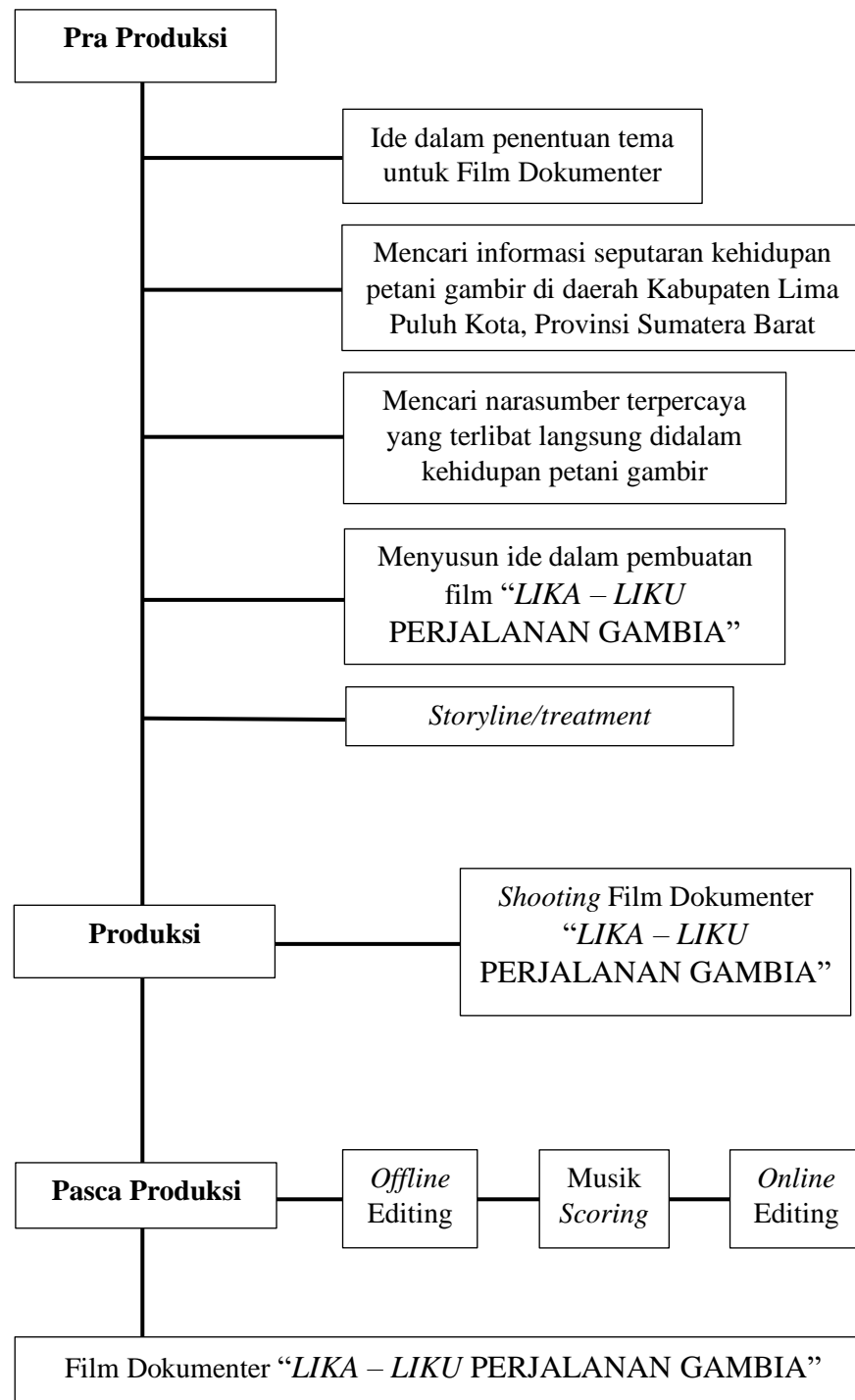
- a) Menjadi referensi karya tugas akhir selanjutnya terkhusus film dokumenter.
- b) Dapat bermanfaat sebagai informasi, pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana proses pembuatan film dokumenter.

## **2. Aspek Praktis**

- a) Memberikan informasi kepada pemerintah dan khalayak umum tentang kehidupan petani gambir yang tidak sejahtera.
- b) Menjadi pembelajaran bagi para *Movie Maker* yang lain dalam melakukan proses produksi film dokumenter.

## 1.5 Skema Rancangan Proyek

**Tabel 1.1 Skema Rancangan Proyek**



(Sumber: Olahan Penulis, 2019)



## 1.6 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Untuk latar lokasi dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

**Tabel 1.2 Waktu Kegiatan**

No	Tahap	Kegiatan	Waktu
1	Penulisan Proposal	Mencari Referensi	Juli 2019
		Riset Observasi	Agustus 2019 – September 2019
		Penulisan Bab 1 – Bab 3	Agustus 2019 – Oktober 2019
2	Pembuatan Film	Pra Produksi	Agustus 2019 – Oktober 2019
		Produksi	Oktober 2019 – November 2019
		Pasca Produksi	Januari 2020
3	Bab 4 – Bab 5	Bab 4 – Bab 5	Januari 2020 – Februari 2020

*Sumber: Olahan Penulis, 2019*